

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional sesuai pembukaan UUD 1945 maka pembangunan kesehatan di Indonesia merupakan bagian dari pembangunan Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya guna tercapainya negara yang kuat. Terwujudnya derajat kesehatan masyarakat tersebut dapat dicapai, salah satunya dengan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Depkes, 2009).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat. Salah satu perilaku hidup bersih dan sehat adalah mencuci tangan. Perilaku mencuci tangan bertujuan agar terhindar dari ancaman penularan penyakit apalagi pada anak usia sekolah, seperti penyakit diare, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan lain lain.

Hasil pelaksanaan program PHBS tentang mencuci tangan, menurut studi WHO tahun 2007 menyatakan, kejadian diare menurun 45% dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun, 32% dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar, dan 39% perilaku pengelolaan air minum yang di rumah

tangga, dengan upaya tersebut kejadian diare menurun sebesar 94% (Cahyaningrum, 2015).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan perilaku benar dalam cuci tangan masih dibawah angka 50,0% yaitu hanya sebesar 47,2%, dan menempati urutan ke 7 dari 10 proporsi indikator PHBS, tetapi mengalami peningkatan dari tahun 2007 yang hanya mencapai angka 23,7%. Sedangkan untuk persentase berperilaku benar dalam mencuci tangan menurut karakteristik usia, usia 10-14 tahun hanya 17,4% yang berperilaku benar dalam mencuci tangan.

Jawa barat dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia dan termasuk dalam provinsi maju presentase mencuci tangan dengan benar hanya 45,7%, berada dibawah presentase rata rata Nasional sebesar 47,0%, dan berbeda jauh dengan dengan provinsi Bali yang mendapatkan presentase sebesar 66,7% sudah berperilaku benar dalam mencuci tangan.

Beberapa penyakit yang disebabkan karena tidak mencuci tangan diantaranya kecacingan, Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) dan diare. Penyakit kecacingan di indonesia tersebar luas di pedesaan maupun di perkotaan. Hasil survei infeksi kecacingan di sekolah dasar (SD) di beberapa propinsi menunjukan prevalensi sekitar 60% – 80%, sedangkan untuk semua umur berkisar antara 40% – 60%. Hasil penelitian menunjukan prevalensi kecacingan ditemukan pada semua golongan umur, namun tertinggi pada usia anak SD yakni 90 – 100%. Di wilayah pesisir, prevalensi kecacingan tahun 2003 pada murid SD di Kabupaten Pesisir Selatan cukup tinggi yaitu 85,77%.

Insiden ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15-20% per tahun usia balita (WHO, 2007). Di Indonesia, prevalensi nasional ISPA 25% (16 Provinsi di atas angka rasional), angka kesakitan (morbiditas) pneumonia pada bayi 2,2%, balita 3%, sedangkan angka kematian (mortalitas) pada bayi 23,8% dan balita 15,5% (Risikesdas, 2007). Survey mortalitas yang dilakukan subdit ISPA TAHUN 2010 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian balita terbesar di Indonesia dengan presentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Kementrian Kesehatan RI, 2012).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2012) setiap tahunnya lebih dari satu milyar kasus gastroenteritis. Angka kesakitan diare pada tahun 2011 yaitu 411 penderita per 1000 penduduk. Diperkirakan 82% kematian akibat gastroenteritis rotavirus terjadi pada negara berkembang, terutama di Asia dan Afrika, dimana akses kesehatan dan status gizi masih menjadi masalah. Sedangkan data profil kesehatan Indonesia menyebutkan tahun 2012 jumlah kasus diare yang ditemukan sekitar 213.435 penderita dengan jumlah kematian 1.289, dan sebagian besar (70-80%) terjadi pada anak-anak di bawah 5 tahun. Seringkali 1-2% penderita diare akan jatuh dehidrasi dan kalau tidak segera tertolong 50-60% meninggal dunia. Dengan demikian di Indonesia diperkirakan ditemukan penderita diare sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya (Depkes RI, 2012 dalam Mahardika 2013). Di Jawa Barat sendiri prevalensi kejadian diare adalah 4,9% kasus diare, dan pada tahun 2012 di Kota Tasikmalaya terdapat 27.269 kasus kejadian diare.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah harus dipraktikkan siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat. Upaya mewujudkan PHBS di sekolah mempunyai manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan status kesehatan siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah terlindungi dari berbagai gangguan dan ancaman penyakit. Ada beberapa indikator yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai PHBS di sekolah yaitu salah satunya adalah mencuci tangan dengan air mengalir dan memakai sabun (Depkes, 2008).

Perilaku mencuci tangan menggunakan sabun yang tidak benar masih banyak ditemukan pada anak, sehingga dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya cuci tangan dengan menggunakan sabun dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penyakit sebagai akibat perilaku yang tidak sehat padahal anak-anak merupakan aset bangsa yang paling berperan untuk generasi yang akan datang. (Depkes, 2008).

Anak sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Di Sekolah anak anak tidak hanya melakukan kegiatan belajar, tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti bermain, jajan, bersalaman, bergandengan, bertukar pensil, bertukar buku, bertukar makanan, dan banyak aktivitas lain yang dilakukan anak pada saat di

sekolah, sehingga kuman dapat dengan mudah berpindah dari anak yang mempunyai penyakit menular tertentu kepada anak yang sehat, seperti penyakit diare, ISPA, Hepatitis A, dan Scabies (Anggraeni, 2016).

Menurut laporan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2015, Puskesmas Cibeureum menempati urutan terbanyak kejadian diare pada anak per tahunnya. Anak usia diatas 5 tahun menempati urutan paling banyak yang menderita diare. Pada tahun 2014 di Puskesmas Cibeureum terdapat 1404 anak penderita diare, sedangkan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kasus kejadian diare yang mencapai 2.194 kasus penderita diare, sedangkan tahun 2016 angka kejadian diare mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 1.949 kasus kejadian diare.

Dari data di atas, anak penderita diare diatas 5 tahun yang berobat ke Puskesmas Cibeureum dari tahun ke tahun prevalensinya mengalami naik turun, sedangkan kelurahan Karsanagara merupakan kelurahan dengan jumlah kasus kejadian diare terbesar di Puskesmas Cibeureum yaitu sebesar 305 kasus, disusul kemudian oleh kelurahan Kota baru di urutan ke 2 dengan angka kasus kejadian sebesar 298 kasus. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Bantar Gedang Kelurahan Kersanegara Kota Tasikmalaya dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang siswa kelas IV dan kelas V, 6 dari 10 siswa tidak mengetahui tentang mencuci tangan yang benar, juga tidak tahu bahaya tidak cuci tangan. Padahal dari informasi yang didapatkan bahwa sudah ada upaya pihak sekolah dalam upaya peningkatan pengetahuan siswa mengenai cuci tangan yaitu dalam

proses belajar dan jada selalu di aplikasikan dalam kehidupan sehari hari dan juga sedah tersedianya wahana untuk cuci tangan di depan kelas masing masing.

Dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Gambaran pengetahuan siswa kelas IV dan kelas V tentang mencuci tangan di SD Negeri Bantar gedang Kota Tasikmalaya. Pentingnya peran perawat dalam peningkatan dan penerapan PHBS khususnya mengenai mencuci tangan, karena banyak sekali bahaya yang ditimbulkan dari tidak mencuci tangan yang pada kegiatan sehari hari masih dianggap kecil dan sepele, tetapi apa bila tidak dilakukan dengan baik akan menimbulkan masalah kesehatan. Karena itu kegiatan keperawatan komunitas pada anak, termasuk anaksekolah harus diperhatikan melalui kerja sama dengan pihak sekolah melalui program unit kesehatan sekolah (UKS) dan perlu pengawasan serta pengontrolan rutin dari perawat yang adadilingkungan kerja sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rendahnya kesadaran akan mencuci tangan serta tingginya angka kejadian penyakit yang ditimbulkan dari tidak mencuci tangan khususnya terjadi pada anak- anak, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah, bagaimana Gambaran pengetahuan siswa kelas IV dan kelas V tentang mencuci tangan di SD Negeri Bantar Gedang Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan siswa kelas IV dan kelas V tentang pentingnya mencuci tangan di SD Negeri Bantar Gedang Kota Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi pengetahuan siswa kelas IV dan kelas V tentang pengertian mencuci tangan yang benar.
- b) Mengidentifikasi pengetahuan siswa kelas IV dan kelas V tentang tujuan mencuci tangan
- c) Mengidentifikasi pengetahuan siswa kelas IV dan kelas V tentang bahaya tidak mencuci tangan
- d) Mengidentifikasi pengetahuan siswa kelas IV dan kelas V tentang mencuci tangan

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi bagi ilmu pengetahuan tentang pengetahuan siswa kelas IV dan kelas V SD tentang mencuci tangan dan dapat dijadikan bahan untuk penelitian lanjutan sehingga nantinya diharapkan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya perilaku mencuci tangan yang benar dapat meningkat.

2. Manfaat Profesi Keperawatan

Sebagai acuan dan sumber informasi akan pentingnya PHBS khususnya mencuci tangan, sehingga nantinya dapat dikembangkan dan menjadi landasan untuk tindakan nyata kedepannya bagi dunia keperawatan.

3. Manfaat Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan atau informasi yang baik bagi siswa-siswi dan pihak sekolah, peningkatan pengetahuan siswa tentang mencuci tangan yang benar sehingga nantinya dapat terhindar dari penyakit dan Indonesia lebih sehat.

4. Manfaat Penelitian Selanjutnya

Diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam penelitian selanjutnya, sehingga kedepannya dapat dikembangkan menjadi suatu pengetahuan yang lebih luas.

